



Penguatan Ekonomi Biru Melalui Digitalisasi dalam Perspektif Akuntansi untuk Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan Masyarakat Pesisir

Bambang Haryadi¹, Driana Leniwati², Marina Rimadhani³, Merie Satya Angraini⁴, Adelya Rahmadhani Shafitri⁵

^{1,4,5}Universitas Trunojoyo Madura, ²Universitas Muhammadiyah Malang,

³Universitas Negeri Malang

**Korespondensi*

E-mail: bambang.haryadi@trunojoyo.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 06 Mei, 2025

Direvisi: 17 Juni, 2025

Diterima: 19 Juni, 2025

Abstrak:

Pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat pesisir dalam mengadopsi teknologi digital dan prinsip akuntansi untuk mendukung ekonomi biru yang berkelanjutan. Fenomena lapangan menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Madura masih menghadapi tantangan dalam optimalisasi ekonomi biru meskipun memiliki potensi besar di sektor ini. Pengabdian ini dilakukan melalui metode seminar dan pelatihan klasikal. Hasil dari program pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan masyarakat pesisir, khususnya dalam memanfaatkan teknologi untuk promosi produk, manajemen keuangan sederhana, serta kesadaran akan keberlanjutan lingkungan. Selain itu, akses pasar yang lebih luas dan peningkatan pendapatan dilaporkan oleh pelaku usaha perikanan dan wisata setelah pelatihan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan ekonomi biru berbasis digital dapat memberikan dampak ekonomi dan sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat pesisir Madura.

Kata Kunci:

Ekonomi Biru, Digitalisasi, Keberlanjutan

Abstract:

This community service initiative aims to empower coastal communities in adopting digital technology and accounting principles to support a sustainable blue economy. Field observations indicate that coastal communities in Madura continue to face challenges in optimizing the blue economy despite substantial potential in this sector. The program was conducted through seminars and classical training sessions. The results demonstrate significant improvements in the communities' understanding and skills, particularly in utilizing technology for product promotion, basic financial



management, and environmental sustainability awareness. Additionally, participants from the fisheries and tourism sectors reported expanded market access and increased income following the training. These findings suggest that implementing a digitally-driven blue economy can provide sustainable economic and social benefits for coastal communities in Madura

Keywords:

Blue Economy, Digitalization, Sustainability



@ 2025 Bambang Haryadi, et al.

This article is published under the [Creative Commons Attribution \(CC BY 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) licence

PENDAHULUAN

Ekonomi biru berfokus pada pemanfaatan sumber daya laut untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Germond-Duret, 2022). Namun, bagi masyarakat pesisir di Madura, mereka belum mampu mengoptimalkan pemanfaatan ekonomi biru secara maksimal meskipun berada di garis depan potensi ekonomi ini (Hasan, 2023). Tantangan-tantangan tersebut termasuk (1) keterbatasan akses terhadap teknologi digital, (2) rendahnya pemahaman tentang praktik akuntansi lingkungan, dan (3) kurangnya pengetahuan dalam pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan (Ababouch et al., 2023).

Ketika ekonomi hijau sebelumnya menjadi fokus utama, ekonomi biru mulai menonjol (Striani, 2020) sebagai alternatif yang lebih relevan bagi negara-negara kepulauan seperti Indonesia. Hal ini terjadi karena Indonesia khususnya Madura memiliki keanekaragaman hayati laut yang kaya dan potensi besar dalam sektor perikanan, pariwisata bahari, dan energi terbarukan (Hasan, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memperkuat peran masyarakat pesisir dalam mengadopsi teknologi digital dan praktik akuntansi lingkungan guna meningkatkan ekonomi biru secara berkelanjutan (Setiawan et al., 2023).

Pengabdian masyarakat ini menjadi sangat penting karena peran strategis masyarakat pesisir sebagai penjaga dan pemanfaat sumber daya laut (Choudhary et al., 2021). Melalui digitalisasi, masyarakat Madura dapat lebih mudah mengakses informasi mengenai kondisi lingkungan, harga pasar, dan praktik berkelanjutan. Teknologi digital juga memungkinkan mereka untuk melacak rantai pasokan perikanan, memantau kualitas air, dan mendeteksi polusi, yang semuanya berkontribusi pada kelestarian lingkungan laut (Havrylchenko, 2023). Di sisi lain, penerapan akuntansi dalam ekonomi biru akan membantu masyarakat pesisir dalam menghitung nilai ekonomi sumber daya laut dan melaporkan dampak lingkungan secara transparan (Keen et al., 2017). Hal ini sejalan dengan tuntutan global akan praktik bisnis yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab (Rimmel, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, implementasi ekonomi biru menunjukkan potensi besar dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui pengelolaan sumber daya laut yang bijaksana dan adopsi teknologi yang relevan. Penelitian oleh Oh-Suk & Jae-Hoon (2023) membuktikan bahwa ekonomi biru sangat terkait dengan SDGs PBB, khususnya SDG 3 (*Good health and well-being*) dan SDG 8 (*Decent Work and Economic Growth*). Penelitian ini



menegaskan pentingnya peran para pemangku kepentingan dalam mencapai target-target tersebut melalui kolaborasi yang efektif.

Penelitian Cisneros-Montemayor et al. (2021) membuktikan bahwa faktor-faktor seperti stabilitas nasional, tingkat korupsi, dan infrastruktur adalah elemen kunci dalam mendukung keberhasilan implementasi ekonomi biru. Mereka menunjukkan bahwa faktor-faktor ini dapat ditingkatkan melalui investasi yang tepat sasaran dan kerja sama lintas sektor. Germond-Duret (2022) menunjukkan bahwa ekonomi biru dapat menciptakan peluang ekonomi dan politik sekaligus menimbulkan kebutuhan penelitian lebih lanjut untuk menilai keterkaitan antara wacana makro dan realitas lokal.

Berdasarkan Permasalahan dan Penelitian terdahulu, Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberdayakan masyarakat pesisir agar dapat mengadopsi teknologi digital dan prinsip-prinsip akuntansi dalam kegiatan ekonomi biru, sehingga tercapai peningkatan ekonomi dan pelestarian lingkungan secara bersamaan. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai akuntansi biru, masyarakat pesisir diharapkan mampu memantau dan melaporkan penggunaan sumber daya laut secara lebih efisien, transparan, dan bertanggung jawab. Hal ini juga akan memperkuat posisi mereka dalam rantai pasokan perikanan dan pariwisata bahari yang berkelanjutan, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja baru serta meningkatkan ketahanan pangan dan pendapatan lokal.

Pengabdian ini dilakukan melalui metode seminar dan pelatihan klasikal. Seminar tersebut memberikan pengetahuan dasar mengenai konsep ekonomi biru, digitalisasi, dan akuntansi lingkungan. Sementara itu, pelatihan klasikal memberikan pengalaman praktis kepada peserta tentang cara menggunakan aplikasi digital untuk pemantauan sumber daya laut, pelaporan keuangan, dan pengelolaan rantai pasokan berbasis teknologi. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menerapkan teknologi digital dan akuntansi lingkungan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari mereka (Creswell, 2021). Dengan pendekatan ini, pengabdian masyarakat diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat pesisir dan memastikan keberlanjutan lingkungan laut Indonesia.

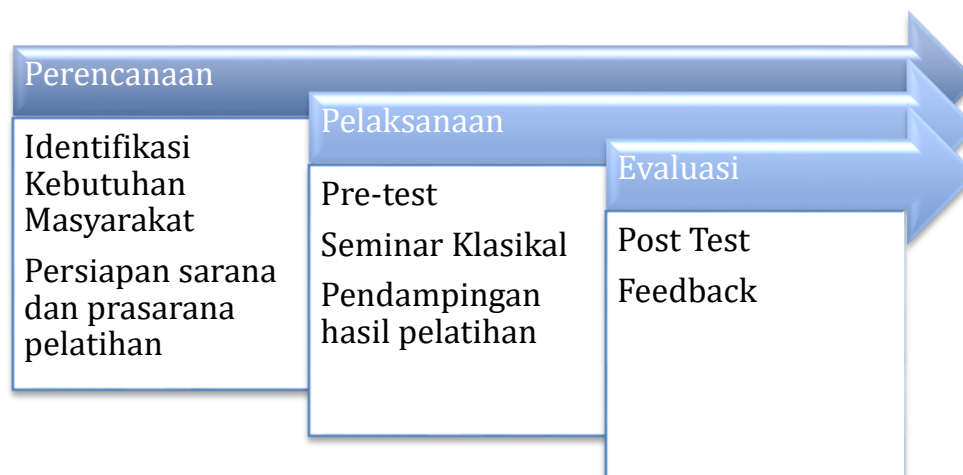
METODE

Pendekatan Pengabdian

Pada pengabdian ini, pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan partisipatif di mana masyarakat didorong untuk terlibat aktif dalam seluruh tahap kegiatan (Boyd et al., 2007). Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa kepemilikan dan komitmen masyarakat terhadap program, serta memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal (Creswell, 2021). Pendekatan partisipatif juga memungkinkan masyarakat untuk belajar dan berkembang bersama, sehingga hasil yang diperoleh dapat berkelanjutan dan memiliki dampak jangka panjang.

Tahapan Pengabdian

Rincian kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun gambar 1 menunjukkan tahapan atau langkah-langkah pengabdian masyarakat yang dilakukan.



Gambar 1. Tahapan-Tahapan Pengabdian Masyarakat

Gambar 1 memberikan ilustrasi mengenai proses pengabdian yang berlangsung. Pada tahap perencanaan, dilakukan identifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat melalui diskusi kelompok dan wawancara. Informasi ini digunakan untuk merancang program yang relevan dan memberikan manfaat nyata. Tim pengabdian juga menyusun jadwal dan materi yang akan disampaikan, serta mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kegiatan (Sukmadinata, 2019). Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan secara interaktif melalui seminar, pelatihan, dan diskusi kelompok. Misalnya, dalam pengabdian terkait ekonomi biru, masyarakat pesisir diberikan pelatihan tentang digitalisasi dan akuntansi lingkungan untuk mendukung keberlanjutan ekonomi mereka. Selain itu, tim pengabdian melakukan pendampingan langsung kepada peserta agar mereka dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Tahap akhir adalah evaluasi, di mana dilakukan penilaian terhadap keberhasilan program melalui observasi dan kuesioner untuk mendapatkan umpan balik dari masyarakat. Evaluasi ini penting untuk menilai sejauh mana program mencapai tujuannya dan untuk mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki di masa depan.

Subjek Pengabdian

Subjek atau peserta pengabdian dalam kegiatan ini adalah masyarakat pesisir yang terlibat dalam kegiatan ekonomi berbasis laut seperti nelayan, petani rumput laut, dan pelaku usaha wisata bahari. Lokasi pengabdian dipilih di desa pesisir di wilayah Pamekasan, Madura, yang memiliki potensi besar dalam ekonomi biru namun masih membutuhkan pendampingan dalam pengelolaan dan pemanfaatan teknologi digital. Keterlibatan masyarakat sebagai subjek dampingan sangat diutamakan, di mana mereka tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam setiap kegiatan. Sebagai contoh,

nelayan dan pelaku usaha diundang untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam sesi diskusi, sehingga tim pengabdian dapat memahami lebih dalam kondisi lapangan dan menyesuaikan materi pelatihan dengan kebutuhan mereka (Yin, 2018). Dengan adanya keterlibatan aktif dari masyarakat, diharapkan program pengabdian ini dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dan berkelanjutan.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini berfokus pada penguatan ekonomi biru melalui digitalisasi dalam perspektif akuntansi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan masyarakat pesisir. Program ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman masyarakat dalam mengelola sumber daya laut secara berkelanjutan dengan bantuan teknologi digital dan praktik akuntansi lingkungan.



Gambar 2. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Gambar 2 memberikan ilustrasi kegiatan pengabdian berupa pelatihan dan pendampingan langsung kepada masyarakat pesisir, khususnya nelayan, petani rumput laut, dan pelaku usaha wisata bahari. Program ini diawali dengan seminar untuk memberikan pemahaman dasar mengenai konsep ekonomi biru, pentingnya keberlanjutan lingkungan, dan bagaimana teknologi digital dapat mendukung ekonomi berbasis kelautan. Selanjutnya, diadakan pelatihan praktis mengenai penggunaan aplikasi digital untuk memantau kondisi cuaca, lokasi ikan, serta pengelolaan keuangan sederhana berbasis akuntansi digital. Pelatihan ini mencakup pengenalan penggunaan aplikasi pemasaran online, serta pengelolaan data keuangan untuk bisnis perikanan dan wisata secara lebih transparan dan terstruktur. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan keterampilan yang relevan bagi masyarakat dalam mengoptimalkan sumber daya laut dan memperluas akses pasar mereka.



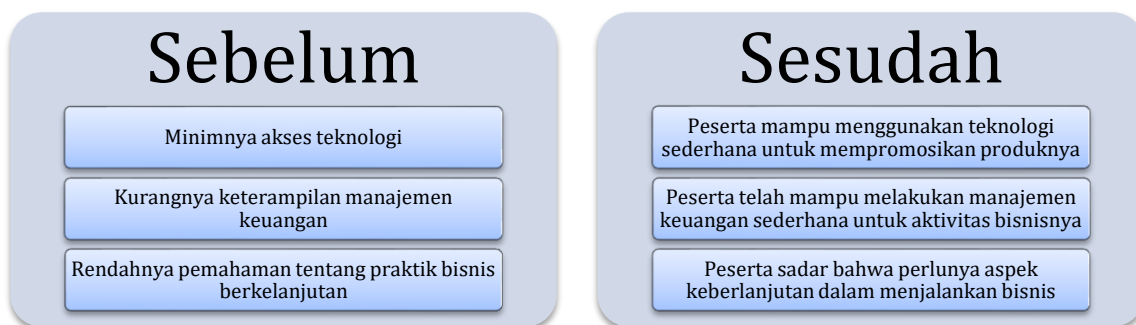
Keterlibatan Peneliti dalam Aksi Sosial

Dalam pelaksanaan pengabdian ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga terlibat aktif dalam aksi sosial untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Peneliti melakukan identifikasi permasalahan bersama dengan masyarakat, seperti (1) minimnya akses teknologi, (2) kurangnya keterampilan manajemen keuangan, dan (3) rendahnya pemahaman tentang praktik berkelanjutan.

Peneliti juga membantu merancang modul pelatihan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal, serta mendampingi secara langsung peserta selama pelatihan berlangsung. Selain itu, peneliti melakukan kunjungan lapangan untuk melihat kondisi usaha perikanan dan wisata yang dijalankan masyarakat, serta memberikan saran praktis mengenai penerapan teknologi digital dalam operasi harian mereka. Misalnya, peneliti membantu nelayan dan pelaku usaha untuk menggunakan platform digital untuk mempromosikan potensi wisata bahari lokal secara lebih luas. Dengan demikian, keterlibatan peneliti dalam kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa program ini benar-benar mampu memberikan solusi praktis atas permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Analisis Perubahan Pengetahuan dan Sosial yang Muncul Setelah Kegiatan

Setelah kegiatan pengabdian ini, terdapat perubahan sosial yang signifikan di kalangan masyarakat pesisir. Pertama, terjadi peningkatan dalam penguasaan teknologi di kalangan masyarakat pesisir. Masyarakat mulai memahami bahwa keberlanjutan ekonomi mereka bergantung pada kelestarian lingkungan, sehingga praktik-praktik yang merusak ekosistem laut semakin dikurangi. Kedua, perubahan juga terlihat dalam aspek ekonomi; beberapa pelaku usaha wisata dan perikanan yang terlibat dalam pelatihan ini melaporkan peningkatan pendapatan karena akses pasar yang lebih luas dan manajemen keuangan yang lebih baik. Masyarakat yang sebelumnya kurang familiar dengan teknologi digital kini mulai mengadopsi aplikasi sederhana yang dapat mendukung aktivitas mereka. Ketiga, terjadi peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan dan bagaimana teknologi digital dapat mendukung upaya tersebut. Dampak ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara masyarakat mengelola ekonomi mereka dengan memanfaatkan teknologi secara lebih efektif dan efisien. Adapun hasil pengabdian dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Hasil *pre-test* dan *post-test* pengabdian masyarakat



Rincian indikator penilaian hasil pengabdian sebelum dan sesudah dilaksanakannya pengabdian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pengujian Sebelum dan Sesudah Pelatihan

No.	Indikator	Nilai Pre-Test	Nilai Post-Test
1	Akses terhadap teknologi sederhana	30	85
2	Keterampilan manajemen keuangan	25	80
3	Pemahaman tentang praktik bisnis berkelanjutan	20	90
4	Pengetahuan tentang ekonomi biru	15	88
5	Implementasi prinsip ekonomi biru dalam bisnis	10	82

Sumber diolah, 2024.

Tabel 1 menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat ini telah memicu perubahan sosial yang positif dengan meningkatkan keterampilan teknologi, kesadaran keberlanjutan, kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir, pengetahuan dan penerapan ekonomi biru. Proses pendampingan langsung oleh peneliti dan penerapan teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari telah membantu masyarakat pesisir untuk menjadi lebih mandiri dan berdaya dalam menghadapi tantangan ekonomi global. Perubahan sosial yang dihasilkan dari kegiatan ini juga diharapkan dapat berkelanjutan, karena masyarakat kini memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan praktik berkelanjutan dalam aktivitas ekonomi mereka di masa depan.

PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat merupakan salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam tradisi akademik perguruan tinggi, pengabdian bukan hanya sebagai bentuk kontribusi langsung kepada masyarakat, tetapi juga sebagai upaya penerapan hasil-hasil penelitian akademik untuk memecahkan masalah nyata di lapangan. Pengabdian ini bertujuan untuk menerjemahkan teori ekonomi berkelanjutan dan teknologi digital ke dalam praktik yang aplikatif bagi masyarakat pesisir di Pamekasan, Madura. Pendekatan ini mengedepankan prinsip partisipatif di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi aktor utama dalam kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan prinsip pengabdian berbasis partisipasi (*participatory action*), di mana masyarakat dilibatkan aktif dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan program, hingga evaluasi dampak. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, tetapi juga pada pemberdayaan dan peningkatan kapasitas mereka dalam mengelola sumber daya laut secara berkelanjutan.

Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya perubahan sosial yang signifikan, terutama dalam pemahaman masyarakat pesisir terhadap konsep ekonomi berkelanjutan dan pemanfaatan teknologi digital. Hasil pengabdian ini sejalan dengan penelitian Lee et al. (2021) menemukan bahwa ekonomi biru sangat terkait dengan tujuan keberlanjutan, terutama dalam meningkatkan akses ke pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (SDG 8), serta



kesejahteraan dan kesehatan masyarakat (SDG 3). Dalam pengabdian ini, peningkatan akses teknologi digital dan pelatihan tentang praktik berkelanjutan telah meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat untuk mencapai tujuan yang serupa dengan temuan Lee et al. (2020) yaitu kesejahteraan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

Selain itu, penelitian oleh Cisneros-Montemayor et al. (2021) menekankan bahwa keberhasilan implementasi ekonomi biru tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya alam tetapi juga pada faktor-faktor sosial seperti stabilitas nasional, tata kelola, dan infrastruktur. Pengabdian ini memberikan kontribusi terhadap pembangunan kapasitas lokal, di mana peneliti membantu meningkatkan keterampilan manajemen keuangan dan pemanfaatan teknologi digital. Keterampilan ini memperkuat daya saing ekonomi masyarakat pesisir dan mendorong mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan, yang mendukung pandangan Cisneros-Montemayor et al. (2021) tentang pentingnya dukungan sosial dan kapasitas tata kelola.

Pengabdian ini juga sejalan dengan studi Germond-Duret (2022) di mana ekonomi biru dilihat sebagai normalisasi pengelolaan laut melalui diskursus pembangunan dan keberlanjutan. Pengabdian ini membuktikan bahwa normalisasi konsep ekonomi biru dapat diimplementasikan secara lokal dengan hasil yang konkret, seperti peningkatan penggunaan aplikasi digital untuk pemasaran produk dan pengelolaan usaha. Peningkatan ini menunjukkan bahwa integrasi prinsip ekonomi biru dalam praktik sehari-hari masyarakat pesisir dapat memperluas akses pasar dan meningkatkan pendapatan, yang mendukung temuan Germond-Duret bahwa ekonomi biru menciptakan peluang ekonomi baru melalui pengelolaan ruang maritim secara lebih terstruktur.

Dengan demikian, hasil pengabdian ini memperkuat teori dan temuan penelitian terdahulu mengenai pentingnya integrasi digitalisasi dan keberlanjutan dalam ekonomi biru. Dampak positif yang dihasilkan—seperti peningkatan keterampilan teknologi, manajemen keuangan, dan kesadaran keberlanjutan—menunjukkan bahwa penerapan ekonomi biru dalam skala lokal dapat memberikan manfaat ekonomi dan lingkungan yang signifikan bagi masyarakat pesisir (Lee et al., 2020; Cisneros-Montemayor et al., 2021; Germond-Duret, 2022).

SIMPULAN

Program pengabdian ini berawal dari masalah yang dihadapi masyarakat pesisir, yaitu minimnya akses terhadap teknologi, rendahnya keterampilan manajemen keuangan, dan kurangnya pemahaman mengenai praktik bisnis berkelanjutan. Tantangan ini berdampak pada keterbatasan mereka dalam mengelola sumber daya laut secara optimal dan berkelanjutan. Untuk mengatasi masalah tersebut, program pengabdian ini dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan, termasuk pelatihan teknologi digital dan pendampingan dalam manajemen keuangan. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi sederhana, menerapkan prinsip akuntansi dalam usaha mereka, dan memahami pentingnya keberlanjutan dalam bisnis berbasis kelautan.



Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan masyarakat pesisir. Setelah mengikuti program, masyarakat mampu menggunakan teknologi untuk mempromosikan produk, melakukan manajemen keuangan sederhana, dan lebih sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan laut. Selain itu, terdapat peningkatan akses pasar dan pendapatan bagi para pelaku usaha perikanan dan wisata yang terlibat dalam pelatihan. Mereka kini lebih siap menghadapi tantangan ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya laut secara berkelanjutan.

Pengabdian masyarakat ini berkontribusi pada peningkatan keterampilan praktis dan pemahaman tentang konsep ekonomi biru. Penerapan teknologi digital dan prinsip keberlanjutan dalam aktivitas sehari-hari memberikan dampak jangka panjang, di mana masyarakat menjadi lebih mandiri dan mampu mengelola ekonomi mereka dengan lebih efektif. Program ini tidak hanya memecahkan permasalahan yang ada, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk terus berkembang dan menjaga keberlanjutan sumber daya laut yang mereka miliki.

REFERENSI

- Ababouch, L., Nguyen, K. A. T., Castro de Souza, M., & Fernandez-Polanco, J. (2023). Value chains and market access for aquaculture products. *Journal of the World Aquaculture Society*, 54(2), 527–553.
- Bais, B., Nassimbeni, G., & Orzes, G. (2024). Global Reporting Initiative: Literature review and research directions. *Journal of Cleaner Production*, 143428.
- Bennett, N., Cisneros-Montemayor, A., Blythe, J., Silver, J. J., Singh, G., Andrews, N., Calò, A., Christie, P., Franco, A. Di, Finkbeiner, E. M., Gelcich, S., Guidetti, P., Harper, S., Hotte, N., Kittinger, J. N., Billon, P. Le, Lister, J., Lama, R. L. de la, McKinley, E., ... Sumaila, U. R. (2019). Towards a sustainable and equitable blue economy. *Nature Sustainability*, 1–3. <https://doi.org/10.1038/s41893-019-0404-1>
- Boyd, A., Geerling, T., Gregory, W. J., Kagan, C., Midgley, G., Murray, P., & Walsh, M. P. (2007). Systemic evaluation: A participative, multi-method approach. *Journal of the Operational Research Society*, 58(10), 1306–1320.
- Brennen, S., & Kreiss, D. (2014). Digitalization and digitization. *Culture Digitally*, 8(2), 10–19.
- Brundtland, G. H. (1987). Our common future—Call for action. *Environmental Conservation*, 14(4), 291–294.
- Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2014). *The second machine age: Work, progress, and prosperity in a time of brilliant technologies*. WW Norton & company.
- Choudhary, P., G, V. S., Khade, M., Savant, S., Musale, A. S., G, R. K. K., Chelliah, M., & Dasgupta, S. (2021). Empowering blue economy: From underrated ecosystem to sustainable industry. *Journal of Environmental Management*, 291, 112697. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2021.112697>
- Cisneros-Montemayor, A., Moreno-Báez, M., Reygondeau, G., Cheung, W., Crosman, K. M., González-Espinosa, P. C., Lam, V. W. Y., Oyinlola, M., Singh, G., Swartz, W., Zheng, C., & Ota, Y. (2021). Enabling conditions for an equitable and sustainable blue economy. *Nature*, 591, 396–401. <https://doi.org/10.1038/s41586-021-03327-3>
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- Daly, H. E. (2014). *Beyond growth: the economics of sustainable development*. Beacon Press.



- Elkington, J., & Rowlands, I. H. (1999). Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business. *Alternatives Journal*, 25(4), 42.
- Germond-Duret, C. (2022). Framing the Blue Economy: Placelessness, Development and Sustainability. *Development and Change*. <https://doi.org/10.1111/dech.12703>
- Hasan, Z. (2023). Creative Economy Development Challenges for Halal Tourism: A Study in Madura, Indonesia. *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 10(1), 100–122.
- Havrylchenko, O. (2023). Analysis of management of logistics supply chain in the context of strategic development of business processes. *Ukrainian Journal of Applied Economics and Technology*. <https://doi.org/10.36887/2415-8453-2023-4-20>
- Jackson, T. W., & Hodgkinson, I. R. (2023). Keeping a lower profile: how firms can reduce their digital carbon footprints. *Journal of Business Strategy*, 44(6), 363–370. <https://doi.org/10.1108/JBS-03-2022-0048>
- Keen, M., Schwarz, A., & Wini-Simeon, L. (2017). Towards defining the Blue Economy: Practical lessons from pacific ocean governance. *Marine Policy*, 88, 333–341. <https://doi.org/10.1016/J.MARPOL.2017.03.002>
- Lee, K., Noh, J., & Khim, J. (2020). The Blue Economy and the United Nations' sustainable development goals: Challenges and opportunities. *Environment International*, 137, 105528. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2020.105528>
- Lee, K., Noh, J., Lee, J., & Khim, J. (2021). Blue economy and the total environment: Mapping the interface. *Environment International*, 157, 106796. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2021.106796>
- Martínez-Vázquez, R. M., Milán-García, J., & Valenciano, J. de P. (2021). Challenges of the Blue Economy: evidence and research trends. *Environmental Sciences Europe*, 33, 1–17. <https://doi.org/10.1186/s12302-021-00502-1>
- McCammon, A. L. T. (1992). United nations conference on environment and development, held in Rio de Janeiro, Brazil, during 3–14 June 1992, and the '92 Global Forum, Rio de Janeiro, Brazil, 1–14 June 1992. *Environmental Conservation*, 19(4), 372–373.
- Oh-Suk, Y., & Jae-Hoon, H. (2023). Assessing the Effect of Corporate ESG Management on Corporate Financial & Market Performance and Export. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su15032316>
- Pauli, G. A. (2010). *The blue economy: 10 years, 100 innovations, 100 million jobs*. Paradigm publications.
- Rimmel, G. (2020). Global reporting initiative. In *Accounting for Sustainability* (pp. 111–125). Routledge.
- Sari, D. A. A., & Muslimah, S. (2020). Blue economy policy for sustainable fisheries in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 423(1), 012051.
- Setiawan, Z., Jauhar, N., Putera, D. A., Santosa, A. D., Fenanlampir, K., Sembel, H. F., Harto, B., Roza, T. A., Dermawan, A. A., & Rukmana, A. Y. (2023). Kewirausahaan Digital. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Smeru Institute, & UNDP. (2022). *Ekosistem Kewirausahaan Pemuda di Indonesia*. <https://smeru.or.id/Id/Research-Id/Ekosistem-Kewirausahaan-Pemuda-Di-Indonesia>.
- Stead, J. G., & Stead, W. E. (2014). Building spiritual capabilities to sustain sustainability-based competitive advantages. *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 11(2), 143–158.
- Striani, F. (2020). Green and Blue Economy. 11, 16–33. <https://doi.org/10.4018/ijesgt.2020070102>
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Metode penelitian pendidikan*.
- Westerman, G., Bonnet, D., & McAfee, A. (2014). *Leading digital: Turning technology into business transformation*. Harvard Business Press.



Jurnal Pengabdian Masyarakat SOKLA:

Senarai Kearifan Lokal Akuntansi

Volume 1, Nomor 1, (2025) hlm. 1 - 11

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications*. Sage Thousand Oaks, CA.